

ERA BARU TELEVISI DALAM PANDANGAN KONVERGENSI MEDIA

Rizca Haquu

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis
Telkom University
Jalan Telekomunikasi Jalan Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot
Bandung, Jawa Barat 40257
No. HP: 081325225900, E-mail: rizcahaquu@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi internet telah menimbulkan perubahan dan perkembangan dalam dunia komunikasi massa. Karena internet, muncullah media baru atau *new media*. Kemunculan media baru tersebut mengubah cara masyarakat mendapatkan informasi melalui media. Awalnya, masyarakat mendapatkan informasi dan berita melalui media konvensional, seperti surat kabar, radio, atau televisi. Untuk dapat terus berkompetisi sebagai sumber informasi yang diminati masyarakat, media televisi pun melakukan inovasi dengan cara berkonvergensi. Konvergensi adalah penggabungan dari beberapa jenis media dan hadir dalam bentuk platform digital. Penelitian ini adalah penelitian *library research* yang bertujuan untuk mengetahui konvergensi media yang dilakukan oleh media televisi khususnya dalam mengubah platform dari konvensional ke media digital. Konvergensi media memungkinkan para profesional di bidang media massa untuk menyampaikan berita dan menghadirkan informasi dan hiburan, dengan menggunakan berbagai macam media. Pemerintah selaku regulator bertanggung jawab penuh menciptakan regulasi yang dapat melindungi segenap elemen masyarakat dari pengaruh buruk media. Regulasi menjadi konsekuensi logis dari permainan simbol budaya yang ditampilkan oleh media konvergen. Tujuannya jelas, yakni agar tidak terjadi tabrakan kepentingan yang menjadikan salah satu pihak menjadi dirugikan. Terutama bagi kalangan pengguna atau publik, pihak ini biasanya menjadi pihak yang paling sering menjadi korban dari implementasi konvergensi.

Kata kunci: televisi, konvergensi media, *library research*

ABSTRACT

New Era of Television in the Perspective of Media Convergence. The development of internet technology has led to changes and developments in the world of mass communication. Because of the internet, new media emerges. The emergence of new media is changing the way people get information through the media. Initially, people got information and news through conventional media, such as newspapers, radio, or television. To be able to continue competing as a source of information demanded by the public, television media also innovates by converging. Convergence is a combination of several types of media and is present in the form of a digital platform. This research is a library research that aims to find out media convergence conducted by television media, especially in changing platforms from conventional television to digital media. Media convergence enables professionals in the mass media field to deliver news and present information and entertainment using a variety of media. The government as the regulator is fully responsible for creating regulations that can protect all elements of society from the bad influence of the media. Regulation becomes a logical consequence of the game of cultural symbols displayed by convergent media. The goal is clear, which is to avoid a conflict of interests that makes one party harmed, especially the users or the public, for they usually become the victim of the implementation of a convergence.

Keywords: television, media convergence, library research

PENDAHULUAN

Televisi sebagai media konvensional di Indonesia masih tetap eksis melawan gempuran media-media baru. Dari hasil survei yang telah dilakukan Nielsen bahwa televisi masih berada di posisi pertama media yang sering diakses. Masyarakat pada umumnya lebih senang dengan kepraktisan akan informasi dan juga hiburan yang dapat dilihat langsung dari televisi (Sari, 2016).

Bertambahnya stasiun televisi baik lokal maupun nasional dari tahun ke tahun diikuti dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas siaran menjadi bukti eksistensi media penyiaran televisi. Para pekerja kreatif industri pertelevisian tidak pernah berhenti untuk melakukan eksplorasi dan penemuan formula baru dalam menayangkan sebuah program audiovisual yang berkualitas (Suprihono et al., 2019).

Munculnya internet dalam perkembangan industri media konvensional, yaitu televisi, saat ini mulai memunculkan kolaborasi di antara keduanya dan memunculkan sebuah istilah konvergensi media. Dalam bukunya yang berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, Tapscott (1996) menyatakan bahwa adanya perubahan perkembangan ekonomi dunia dari masyarakat industri otomotif ke arah dinamika masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh komputer dan jaringan (*networking*). Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi, dan distribusi informasi memegang peranan penting. Masifnya informasi terjadi ketika pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari media massa konvensional menjadi media massa baru.

Pesatnya perkembangan teknologi media massa mencuatkan istilah konvergensi media di kalangan para penggiat media. Romli (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fenomena awal konvergensi media mulai dirasakan pada media cetak dan radio hingga akhirnya mulai merambah ke industri pertelevisian nasional.

Konvergensi dipandang sebagai proses perusahaan media yang sebelumnya terspesialisasi dalam satu platform (seperti cetak, radio, televisi (TV) atau *online*) sekarang membentuk lebih besar multiplatform konglomerat media. Konvergensi teknologi platform terjadi karena digitalisasi konten media, yang menyebabkan media lama dan baru bertabrakan (Jenkins, 2006). Konvergensi media bukan sekadar pergeseran teknologi, tetapi mengubah hubungan antara teknologi yang ada, baik dari sisi industri, pasar, genre, maupun khalayak. Konvergensi mengacu pada sebuah proses, tetapi bukan titik akhir. Berkat proliferasi saluran dan portabilitas komputasi baru dan teknologi telekomunikasi, kita dapat menggunakan semua jenis media dan berhubungan satu sama lain. Ponsel bukan sekadar perangkat telekomunikasi; tetapi juga memungkinkan untuk bermain *game*, mengunduh informasi dari internet, dan menerima serta mengirim foto atau pesan teks.

Dampak dari konvergensi media telah dirasakan secara langsung oleh berbagai bidang. Misalnya di ranah komunikasi, jurnalistik konvensional telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Jurnalis dituntut untuk menyampaikan sebuah informasi dengan cepat kepada khalayak, atau sekarang disebut sebagai jurnalisme *online* (Abrar, 2003). Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap literatur-literatur, laporan-laporan, buku-buku, dan catatan-catatan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Telaah pustaka lebih dari sekadar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014).

Berbagai wacana tentang konvergensi media mulai marak diperbincangkan oleh kalangan industri. Tak ayal dari fenomena yang mencuat menjadi tema yang menarik para peneliti khususnya peneliti di bidang media. Berdasarkan penjelasan

tersebut, penulis ingin melakukan sebuah kajian kepustakaan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan pelaku industri media dan pemerintah dalam hal kesiapan menghadapi perubahan media yang biasa dikenal sebagai fenomena konvergensi media khususnya di media televisi.

PEMBAHASAN

Dapat dikatakan bahwa keberadaan televisi digital memberikan beberapa aspek keuntungan bagi penggunaannya. Seperti halnya internet, televisi digital memungkinkan adanya ketersediaan layanan siaran tambahan yang lebih interaktif. Kualitas gambar dan suara yang lebih baik menjadi keunggulan televisi ini, seakan penonton dapat menikmati sebuah tayangan layaknya menonton sebuah layar lebar. Terciptanya penggabungan antara televisi dan internet kemungkinan tersedianya *link* antara program televisi ensiklopedia *online*; akses ke arsip digital untuk memperoleh informasi-informasi tambahan bagi program-program berita dan *current affairs*; membuat *link* antara program drama atau komedi dengan situs-situs internet yang dibuat oleh para penggemar (fans) program-program tersebut. Dimungkinkan pula *streaming* video yang lazim di dunia internet, termasuk film *on demand* dan siaran langsung melalui internet (Hastjarjo, 2007).

Di samping itu, sistem digital memungkinkan diversifikasi saluran sehingga menjadi saluran multikanal. Konon, satu kanal analog dapat dipecah dan diisi oleh 4-6 saluran televisi digital. Hastjarjo (2007) dalam sebuah pandangannya menuturkan bahwa sekalipun televisi digital membuka kemungkinan-kemungkinan menarik, realisasinya tidak secepat media yang lain. Penghambat yang terbesar adalah dibutuhkannya pesawat televisi model baru yang memiliki fasilitas untuk *decode* sinyal digital. Secara lebih simpel semua media yang terkoneksi langsung dengan internet disebut sebagai “media baru” di kalangan peneliti.

Hakikat media baru didasarkan pada kemampuannya untuk melanjutkan bentuk media tradisional, baik dari segi fungsi maupun kapasitas. Kemunculan media baru ini, dalam pandangan Guo-

Ming Chen dan Kai Zhang dalam artikelnya *New Media and Cultural Identity in the Global Society*, melahirkan apa yang disebut “revolusi informasi”, setelah sebelumnya revolusi agrikultur dan revolusi industri, dalam peradaban manusia. Media baru memiliki lima fitur: *digitality*, *convergency*, *interactivity*, *hypertextuality*, and *virtuality* yang membuatnya berbeda dengan media-media lama yang tradisional (Chen & Zhang, 2010).

Ketersediaan teknologi pada sistem televisi digital memungkinkan pengembangan layanan-layanan interaktif berbasis multimedia dan berpotensi tumpang tindih dengan layanan pada media komunikasi lainnya. Maksud dari tumpang tindih adalah konten televisi yang ada tidak selalu dapat disaksikan melalui media konvensional, tetapi dapat dinikmati melalui media komunikasi lain berbasis audiovisual. Diperlukan kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap fenomena konvergensi pada teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Hal ini dikarenakan besarnya peranan pasar dan regulasi, selain teknologi, yang memengaruhi arah perkembangannya sehingga pembahasan konvergensi ini dapat dijadikan acuan bagi pelaku industri televisi.

Konvergensi tidak akan terjadi sampai Anda memiliki segala sesuatu dalam bentuk digital, yaitu ketika konsumen dapat dengan mudah menggunakannya pada semua bentuk peralatan yang berbeda. Jadi, ketika kita membahas tiga jenis media terpenting: foto, musik, dan video, kemajuan yang dapat memberikan orang fleksibilitas terhadap penggunaan jenis media ini sangatlah penting (Cooper, 2018).

Di sisi lain pesatnya perkembangan teknologi belum sepenuhnya masyarakat Indonesia mampu memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi dikarenakan keterbatasan akses di setiap daerah terutama di luar Pulau Jawa. Hal ini bertolak belakang dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Australia, dan Filipina; di sana teknologi internet dengan mudah dan murah dapat diakses. Keberadaan internet dinilai sangat penting untuk dapat mengakses informasi publik

yang bermanfaat seperti informasi pendidikan, kesehatan, ataupun informasi lain yang bisa meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

Pada tataran teoretis dan praktis bergabungnya media massa konvensional dengan teknologi internet tak ayal menumbuhkan serangkaian konsekuensi baru. Pada tataran teoretik, pengertian komunikasi massa konvensional rasanya patut diperdebatkan kembali. Konvergensi menyebabkan perubahan signifikan pada ciri-ciri komunikasi massa konvensional. Tertundanya umpan balik yang lazim pada media massa konvensional semakin berkurang, bahkan hampir-hampir lenyap. Keberadaan media konvergen memunculkan karakter baru yang makin interaktif, dimana penggunaannya mampu berkomunikasi secara langsung dan memperoleh konsekuensi langsung atas pesan (Severin, J. W., & James, 2001).

Konvergensi media memungkinkan khalayak dapat berinteraksi dengan media massa dan bahkan mengisi konten media massa. Audiens sekarang dapat mengontrol kapan, di mana, dan bagaimana mereka mengakses dan berhubungan dengan informasi, dalam berbagai jenisnya. Istilah jurnalisme konvergensi melibatkan kerja sama antara media siar, jurnalis media cetak, dan media *web (online)* untuk menghasilkan berita terbaik yang dimungkinkan, dengan menggunakan berbagai sistem penyampaian (*delivery*).

Perpaduan ciri-ciri komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi dalam media konvergen menyebabkan berubahnya konsep massa. Dalam komunikasi massa konvensional, massa yang diartikan sebagai kesatuan khalayak yang anonim dan teralienasi sehingga pesan yang disampaikan kepadanya pun besar-besaran (*massive*) dalam media konvergen justru terjadi proses demassifikasi. Media konvergen menyebabkan derajat massivitas massa berkurang karena komunikasinya makin personal dan interaktif.

Pada tataran praktis, konvergensi media menghadirkan isu-isu penting di bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan pendidikan. Lembaga pendidikan akan dituntut untuk mampu

menyediakan lulusan berkualitas dan memiliki kematangan akademis sekaligus kapabilitas praktik yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam konteks ini, dunia pendidikan pada masa mendatang dihadapkan pada tantangan-tantangan pembenahan kurikulum agar sesuai betul dengan laju teknologi yang tidak terbendung. Dunia kerja akan datang mensyaratkan kualifikasi keterampilan baru di setiap pekerjaan yang berhubungan dengan konvergensi teknologi.

Dari sudut pandang ekonomi politik, konvergensi juga berarti peluang profesi baru. Konvergensi memberikan kesempatan baru kepada pengelola media konvergen untuk memperluas pilihan publik sesuai selera karena tersedianya sejumlah pilihan akses sekaligus. Sekalipun demikian, di aras ekonomi ini konvergensi juga berpeluang menciptakan kelompok dominan baru yang akan menjadi penguasa pasar, konsentrasi kepemilikan salah satunya. Sektor-sektor media yang berbeda akan bergabung dan menghidupkan konglomerasi. Padahal, manakala kepemilikan baik secara vertikal maupun horizontal sudah dikuasai oleh kelompok, eksekusinya senantiasa tidak menyenangkan.

Konvergensi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu untuk menyebarkan gagasan-gagasan politik secara lebih leluasa dibandingkan dengan media massa konvensional. Bagi pemodal yang berafiliasi dengan kelompok politik, konvergensi memberi peluang yang lebih terbuka untuk mentransformasikan gagasan politik tertentu untuk meraup suara publik. Dengan demikian, konvergensi media berarti juga berpotensi menjadi medium hegemoni baru bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik untuk meraih keuntungan sepihak. Konfigurasi kekuatan semacam ini dapat mengancam terselenggaranya kehidupan demokrasi, karena, hakikatnya suara publik cenderung akan dikendalikan oleh kekuatan dominan dari pemilik modal sekaligus kelompok kepentingan.

Oleh karena itu, di aras politik diversifikasi konvergensi menuntut kebijakan politik yang

menjamin adilnya distribusi dan perlindungan konsumen. Di tingkat ini, diperlukan regulasi yang memadai agar akses konvergensi dapat dinikmati secara relatif merata untuk semua kalangan. Termasuk di dalamnya adalah agar khalayak terlindungi dari dampak buruk media konvergen. Hal ini menjadi urgen untuk dipikirkan, mengingat sifat alamiah perkembangan teknologi yang selalu saja mendua; di satu sisi konvergensi memberi dampak positif dan di sisi lain negatif. Di samping optimalisasi sisi positif, antisipasi terhadap sisi negatif konvergensi nampaknya perlu dikedepankan sehingga konvergensi teknologi mampu membawa kemaslahatan bersama.

Kekhawatiran sebagian kalangan bahwa isi media konvergen di bagian tertentu akan mendegradasi moral generasi muda merupakan salah satu poin penting yang harus dipikirkan oleh para pelaku media konvergen. Persoalan terakhir ini menarik karena perkembangan teknologi umumnya selalu mendahului regulasi. Dengan kata lain, regulasi hampir selalu ketinggalan jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Fungsi pemerintah sebagai *regulatory agent* adalah menjaga hubungan dengan pasar dan masyarakat sipil agar tidak terjadi dominasi antarketiganya.

Dari sudut pandang kebudayaan, pola perilaku masyarakat akan berubah seiring dengan perkembangan media konvergen. Digitalisasi media menyebabkan kurang pentingnya memisahkan isi media dari sisi produksi, *editing*, distribusi, dan penyimpanannya. Maka, bentuk dan isi media mendatang akan berubah mengikuti perkembangan teknologi. Cepat atau lambat, pada masa mendatang preferensi masyarakat terhadap media akan beralih dari media konvensional ke media konvergen. Singkatnya, konvergensi akan mengubah hubungan antara teknologi, industri, pasar, gaya hidup, dan khalayak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa konvergensi

media memungkinkan para profesional di bidang media massa untuk menyampaikan berita dan menghadirkan informasi dan hiburan, dengan menggunakan berbagai macam media. Komunikasi yang sudah dikonvergensi menyediakan berbagai macam alat untuk penyampaian berita dan memungkinkan konsumen untuk memilih tingkat interaktivitasnya, seraya mereka bisa mengarahkan sendiri penyampaian kontennya.

Pemerintah selaku regulator bertanggung jawab penuh menciptakan regulasi yang dapat melindungi segenap elemen masyarakat dari pengaruh buruk media. Regulasi menjadi konsekuensi logis dari permainan simbol budaya yang ditampilkan oleh media konvergen. Tujuannya jelas, yakni agar tidak terjadi tabrakan kepentingan yang menjadikan salah satu pihak menjadi dirugikan. Terutama bagi kalangan pengguna atau publik, pihak ini biasanya menjadi pihak yang paling sering menjadi korban dari implementasi konvergensi. Persoalan regulasi menyangkut seberapa jauh masyarakat mempunyai hak untuk mengakses media konvergen, dan seberapa jauh distribusi media konvergen mampu dijangkau oleh masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah sejauh mana isi media konvergen dapat dipertanggungjawabkan di depan norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

Dalam konteks penciptaan regulasi ini, peran para penggiat televisi komunitas dan asosiasi menjadi mutlak diperlukan. Sembari mengembangkan kualitas televisi yang sudah eksis selama ini, mereka dituntut bergerak bersama menyambut konvergensi. Cepat atau lambat, konvergensi akan melanda penyiaran komunitas. Pesimisme akan kondisi ini dan di sini harus dibarengi dengan semangat optimistik bahwa masa depan televisi komunitas akan lebih baik berkat perkembangan teknologi.

KEPUSTAKAAN

- Abbar, N. A. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Chen, G. M., & Kai, Z. (2010). "New Media and Cultural Identity in the Global Society" dalam Rotimi Taiwo (Editor) *Handbook of Research on Discourse Behavior and Digital*

- Communication: Language Structures and Social Interaction*. New York: Information.
- Cooper, C. (2018, Juni 24). *Gates: Convergence is for Real*. Retrieved from CNET.news.com: <http://news.com.com/2120-7353-3-5137118.html>
- Hastjarjo, S. (2007). Teknologi Digital dan Dunia Penyiaran. *Jurnal Komunikasi Massa UNS*, Vol. 1, No. 1.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, M. K. (2016). Peranan Pemilihan Strategi dan Stilistika dalam Iklan di Televisi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 11(1), 19.
- Suprihono, A.E. (2019). Sinematografi Wayang : Persoalan Transmedia Seni Pertunjukan Tradisional. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 15(2), 131–145.
- Severin, J. W., & James, W. T. (2001). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in Mass Media*. New York: Longman.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy Era: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw Hill.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.